

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengelolaan sediaan farmasi, khususnya obat-obatan, merupakan pusat pendapatan utama bagi rumah sakit dan harus dilakukan dengan hati-hati dan bertanggung jawab. Karena, obat-obatan seperti bahan medis habis pakai, alat kesehatan, radiasi, bahan kimia, dan gas medis menyumbang 90% dari permintaan layanan rumah sakit. Selain itu, persediaan obat menyumbang 50% dari pendapatan rumah sakit, dan pengelolaan persediaan obat yang tidak tepat harus dilakukan dengan bijak dan hati-hati, karena akan berdampak buruk bagi pasien dan kelangsungan operasional rumah sakit. (Farmasi et al. 2016).

Perencanaan dan juga pengadaan obat merupakan langkah awal yang penting dalam menentukan keberhasilan fase selanjutnya, karena fase perencanaan berguna untuk menyeimbangkan kebutuhan persediaan dengan dana yang tersedia untuk mendukung pelayanan kesehatan di rumah sakit. Perencanaan dan penyiapan obat yang tepat memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan daftar obat yang dijamin memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan dan dapat diperoleh pada saat dibutuhkan. Jika perencanaan dan pengadaan obat dikelola di bawah sistem yang buruk, ini akan menyebabkan kekosongan dan toko obat.(Effendi et al. 2021).

Masalah obat kosong (*stock out*) dapat mempengaruhi kegagalan pengobatan pasien karena tidak tersedianya obat. Namun yang sering terjadi adalah obat harus segera dikirim karena kelangkaan dan pesanan di tempat terjadi pemesanan obat cito. Dengan demikian, pihak rumah sakit dirugikan karena harga obat lebih tinggi dari harga distributor obat. Kondisi kehabisan stok juga dapat mempengaruhi operasional rumah sakit karena pasien kehilangan kepercayaan terhadap sistem perawatan kesehatan rumah sakit (Mulfiyana 2021).

Ada banyak cara untuk pengelolaan obat yang efektif dan efisien, termasuk metode ABC. Metode ABC dapat membantu manajemen persediaan memberikan informasi untuk memprioritaskan pembelian. Menggunakan analisis ABC membantu menentukan manajemen yang tepat dari setiap kelompok obat dan obat mana yang harus diprioritaskan untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya. Selain itu, kami menghitung jumlah pesanan, waktu dan efisiensi pesanan untuk Grup A, yang harus diprioritaskan (Arfamaini 2008).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perencanaan obat di Rumah Sakit dengan menggunakan metode ABC indeks kritis . Hasil yang didapat diharapkan dapat menjadi acuan perencanaan obat berdasarkan metode Activity Based Costing (ABC) .

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hasil dari perencanaan obat dengan metode ABC indeks kritis guna mencegah terjadinya kekosongan obat di RSUD kota bandung?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil dari perencanaan obat di RSUD Kota Bandung dengan metode ABC indeks kritis.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengelompokan obat dengan metode ABC indeks kritis di RSUD kota bandung.

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang sistem perencanaan obat dengan menggunakan metode ABC indeks kritis.
2. Bagi Instansi, Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan perencanaan obat untuk mendapatkan perkiraan jenis dan jumlah obat yang mendekati kebutuhan, meningkatkan penggunaan obat secara rasional, dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat di salah satu rumah sakit kota bandung.

1.4 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD kota bandung dengan metode ABC indeks kritis waktu penelitian di mulai dari Februari sampai Juni 2022.